

BAB IV

PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH

Pada bab ini peneliti menjelaskan pembahasannya dari rumusan masalah. Peneliti mengambil dua rumusan masalah yaitu *pertama*, bentuk-bentuk campur kode Bahasa Pedagang dan Pembeli Martabak Pak Aji Cabang Pakong Kabupaten Pamekasan. *Kedua*, jenis-jenis campur kode Bahasa Pedagang dan Pembeli Martabak Pak Aji Cabang Pakong Kabupaten Pamekasan. Berikut paparan pembahasannya.

A. Bentuk-Bentuk Campur Kode

Bentuk campur kode terbagi menjadi tiga yaitu (a) bentuk campur kode kata (b) bentuk campur kode frasa (c) bentuk campur kode klausa yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Campur Kode pada Tataran Kata

Kata adalah unit terkecil dari sebuah kalimat. Campur kode tingkat kata adalah campur kode yang paling umum dalam semua bahasa. Campur kode tingkat kata dapat berupa kata dasar (kata tunggal), kata kompleks, kata berulang, dan kata majemuk, akan di paparkan sebagai berikut:

Data 1 (CK.PB/BT.KT/JN.DL)

Pembeli : martabak telur yang biasa 1 dek. (martabak telur yang biasa 1 dek.)

Pedagang : daging ayam apa sapi bak? (daging ayam apa sapi bak?)

Pembeli : daging ayam aja, bedanya yang biasa dengan yang special apa dek?()

Pedagang : kalau yang biasa telurnya 1, dan dagingnya 1 sendok, yang special telurnya 2 dan dagingnya 2 bak.

Pembeli: yang special *bhein* dek. (yang special sajadek.)

Berdasarkan kutipan diatas ditemukan campur kode yang terjadi antara penjual dan pembeli, campur kode yang terjadi terdapat dikutipan jawaban pembeli yang special bhein dek.

Berdasarkan tuturan pembeli diatas merupakan campur kode yang berbentuk kata, dengan sisipan kata **bhein** yang terjadi setelah pembeli menjawab pernyataan pedagang mengenai isian martabak telur, dan merupakan bahasa Madura yang artinya “saja” dalam bahasa Indonesia.

Selain itu ada juga bentuk kata lainnya seperti berikut:

Data 2 (CK.PB/BT.KT/JN.DL)

Pembeli : mas roti bakarnya ada?

Pedagang: ada bak, mau rasa apa?

Pembeli: *se* rasa coklat+keju dua mas.(**yang** rasa coklat+keju dua mas.)

Berdasarkan kutipan diatas ditemukan bentuk campur kode yang terjadi antara penjual dan pembeli, campur kode yang terjadi terdapat dalam percakapan pembeli setelah menjawab pertanyaan penjual, *se* rasa coklat+keju dua mas.(**yang** rasa coklat+keju dua mas.)

Berdasarkan tuturan pembeli diatas merupakan campur kode yang berbentuk kata, dengan sisipan kata *se* yang terjadi saat pembeli menentukan varian rasa yang diinginkan, dan merupakan bahasa Madura yang artinya “yang” dalam bahasa Indonesia.

Selain itu ada juga bentuk kata lainnya seperti berikut:

Data 3. (CK.PB/BT.KT/JN.DL)

Pembeli: dek martabak manis bisa rasa **duwe**? (dek martabak manis bisa rasa **dua**)

Pedagang: bisa bak.

Pembeli: yang rasa coklat+selai satu, selainya yang rasa blueberry.

Pedagang:saiaip bak.

Berdasarkan kutipan diatas dapat ditemukan percakapan yang mengandung campur kode . yang terdapat dalam percakapan pembeli yang hendak memesan, dek martabak manis bisa rasa *duwe*? (dek martabak manis bisa rasa *dua*)

Berdasarkan tuturan pembeli diatas merupakan campur kode yang berbentuk kata, dengan sisipan kata *duwe*' yang dikatan oleh pembeli, ini terjadi karena kurangnya penggunaan kode dlam padanan kata sehigga muncul kata tersebut, dan merupakan bahasa Madura yang artinya “saja” dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan beberapa kutipan diatas ditemukan campur kode bentuk kata yang berwujud kata dasar (kata tunggal) di karenakan penutur tidak mengerti padanan kata atau kekurangan penggunaan kata ang mengakibatkan terjadinya campur kode bentuk kata.

Dalam Dalam peristiwa campur kode di atas terjadi campur kode berupa kata-kata yang telah ditambahkan unsur dari satu bahasa atau varian dalam bahasa lain. Elemen yang dibangun ke dalam bahasa dengan menambakkannya hanya mendukung satu fungsi. Campur kode berada dalam kondisi konvergensi bahasa yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah melepaskan tugasnya dan mendukung pelayanan bahasa tambah. (Suewito, 1985:75)¹

2. Campur Kode pada Tataran Frasa

¹ Atiek Diah Mustikawati *Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)* Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 3 No. 2 Juli 2015 hal 29

Kalimat adalah gabungan dari dua kata tanpa predikat. Pengkodean tingkat kalimat berada pada tingkat yang lebih rendah daripada pengkodean tingkat kalimat. Paparannya akan sebagai berikut:

Data1 : (CK.PB/BT.FR/JN.DL)

Pembeli : martabak manis coklat kacang keju kak, *sittung*. (martabak manis coklat kacang keju kak, *satu*)

Pedagang : siap, *tojuk kellu mas*. (siap, *tojuk kellu mas*.)

Berdasarkan kutipan diatas dapat ditemukan percakapan yang mengandung campur kode, campur kode tersebut terdapat dalam percakapan pedagang siap, *tojuk kellu mas*.

Berdasarkan tuturan pedagang diatas merupakan campur kode yang berbentuk kata, dengan sisipan frasa **tojuk kelluh** yang terjadi karena kebiasaan pembeli ketika sudah pesan itu berdiri sedangkan ada tempat duduknya, dan merupakan bahasa Madura yang artinya “duduk dulu” dalam bahasa Indonesia.

Selain itu ada juga bentuk frasa lainnya seperti berikut:

Data2: (CK.PB/BT.FR/JN.DL)

Pembeli : mas martabak telur dua mas.

Pedagang : daging apa bok?

Pembeli : daging apa saja mas?

Pedagang : disebelah selatan menunya bok.

Pembeli : oke bentar ya.

Pedagang : siap bok.

Pembeli : ini aja mas yang martabak telurnya yang daging ayam *duwek pas* roti bakar yang rasa coklat satu.

Pedagang : Oke siap bok

Berdasarkan kutipan diatas ditemukan percakapan yang mengandung campur kode yang terdapat pada percakapan pembeli yang menentukan pilihannya ini aja mas yang martabak telurnya yang daging ayam *duwek pas* roti bakar yang rasa coklat satu.

Berdasarkan tuturan pembeli diatas merupakan campur kode yang berbentuk kata, dengan sisipan frasa **duwek pas** yang merupakan bahasa Madura yang artinya “dua dan” dalam bahasa Indonesia.

Selain itu ada juga bentuk frasa lainnya seperti berikut:

Data3: (CK.PB/BT.FR/JN.DL)

Pembeli : mas martabak manisnya tiga, yang satu coklat, satunya keju, dan satunya lagi coklat keju, tapi coklat kejunya jangan di satuin, pa laen roa mas! Separuh keju, separuhnya lagi keju bisa mas?

Pedagang : bisa bak.

Pembeli : oke, tak tinggal dulu ya mas!

Pedagang : siap.

Berdasarkan kutipan diatas ditemukan percakapan yang mengandung campur kode yang terdapat dalam percakapan pembeli yang menjelaskan varian rasa yang ingin dipisah antara rasa satu dengan yang lainnya, mas martabak manisnya tiga, yang satu coklat, satunya keju, dan satunya lagi coklat keju, tapi coklat kejunya jangan di satuin, pa laen roa mas! Separuh keju, separuhnya lagi keju bisa mas?

Berdasarkan tuturan pembeli diatas merupakan campur kode yang berbentuk frasa, dengan sisipan kata **pa laen roa** yang merupakan bahasa Madura yang artinya “dipisah gitu” dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan beberapa peristiwa campur kode diatas diatas terdapat percakapan yang didalamnya mengandung bentuk camur kode tataran frasa yang tidak bersifat predikat, yang terjadi karna dalam beberapa kutipan diatas biasa dilakukan dalam sosiolinguistik yang mengkajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan yang disebut campur kode (Rene Appel, Gerads Hubert, Greus Meijer).

3. Campur Kode pada Tataran Klausa

Frasa merupakan kata yang terdiri dari subjek dan predikat yang berpotensi menjadi kalimat. Frasa adalah gabungan kata yang terdiri dari subjek dan predikat yang dapat menjadi kalimat. Campur kode tingkat kalimat adalah campur kode tingkat tinggi contoh:

Data1: (CK.PB/BT.KL/JN.DL)

Pembeli : mas martabak sittung

Pedagang : martabak telur apa martabak manis mas?

Pembeli : martabak telur se special yang daging (sapi)..

Pedagang : yang daging sapi kosong mas.

Pembeli : se ayam gapapa.

Pedagang : siap mas.

Pembeli : mun martabak manis ada telurnya?

Pedagang : ga ada mas, *terang bulan can reng dinnak* mas.

Pembeli : ooh terang bulan,

Berdasarkan kutipan diatas dapat ditemukan percekapan yang mengandung campur kode yang terdapat dalam percakapan pedagang yang menjawab pertanyaan pembeli *ga ada mas, terang bulan can reng dinnak mas.* terjadi akibat mitra bicara yang terbiasa menggunakan campur kode sehingga pedagang ikut terpengaruh menggunakan campur kode

Berdasarkan tuturan pedagang diatas merupakan campur kode yang berbentuk klausa, dengan sisipan kata **terang bulan can reng dinnak** yang merupakan bahasa Madura yang artinya “martabak manis kata orang sini ” dalam bahasa Indonesia.

Data2: (CK.PB/BT.KL/JN.DL)

Pembeli :ooh terang bulan, mak tak enyamain terang bulan bhein, (kenapa gak diterima teran bulan saja)

Pedagang : lebih ka bahasa formallah mas martabak manis. (lebih ke bahasa formalnya mas yaitu martabak manis)

Pembeli : can nkog mik bede telorra kea, , polan selama kog bede e bandung kalau martabak, ya matabak telur, itupun *tadek se daging ajem*, pasti daging sapi. (kirain ada telurnya juga, soalnya selama saya dibandung

kalau martabak itu, ya martabak telur, itupun tidak ada yang daging ayam, pasti daging sapi)

Berdasarkan kutipan diatas terdapat percakapan yang mengandung campur kode yang terjadi dalam percakapan pembeli yang menyatakan tentang isian martabak. , *polan selama kog bede e bandung kalau martabak, ya matabak telur, itupun tadek se daging ajem, pasti daging sapi*. Terjadinya campur kode ini karena penutur merupakan orang yang pernah merantau ke bandung sehingga menggunakan campur kode bahasa.

Berdasarkan tuturan pembeli diatas merupakan campur kode yang berbentuk klausa, dengan sisipan kata **tadek se dheging ajem** yang merupakan bahasa Madura yang artinya “tidak ada yang daging ayam” dalam bahasa Indonesia.

Data3: (CK.PD/BT.KL/JN.DL)

Pedagang : mungkin beda daerah, *otabe dinnak kabennyaan* pakai dagng ayam so sapi mas.

Pembeli : mik iye ngara mas

Berdasarkan kutipan diatas terdapat pecakapan yang mengandung campur kode yang terjadi dalam pecakapan pedagang yang menjelaskan perbedaan daerah penjualan martabak, *mungkin beda daerah, otabe dinnak kabennyaan pakai dagng ayam so sapi mas*.

Berdasarkan tuturan pedagang diatas merupakan campur kode yang berbentuk klausa, dengan sisipan kata **otabe dinnak kabennyaan** yang merupakan bahasa Madura yang artinya “atau disini kebanyakan” dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan beberapa peristiwa campur kode diatas diatas terdapat percakapan yang didalamnya mengandung bentuk camur kode tataran klausa yang

terjadi karna keterbatasan bahasa, ekspresi bahasa itu tidak memiliki padanan, jadi Anda harus menggunakan bahasa lain, meskipun hanya mendukung satu fungsi. Campur kode juga melibatkan (konvergensi bahasa).

B. Jenis-Jenis campur kode

Jenis campur kode terbagi jadi tiga bagian (a) campur kode ke dalam, (b) campur kode keluar, (c) campur kode campuran

1. Campur Kode ke dalam

Campur kode ke dalam (*inner codea mixing*) merupakan jenis campur kode yang memasukkan unsur-unsur yang berkaitan dengan bahasa aslinya. Misalnya dalam hal campur kode, bahasa Indonesia mengandung unsur Madurai, Jawa, Sunda, Bali dan bahasa daerah lainnya.

Data1 (CK.PB/BT.FR/JN.DL)

Pembeli	: dek martabak manisnya <i>kun bhisa</i> satu rasa dek? (dek martabak manisnya <i>Cuma bisa</i> satu rasa dek?)
Pedagang	: bisa dua rasa bak.
Pembeli	: yang strowbwri coklat ada dek.
Pedagang	: ada bak.
Pembeli	: oke itu saja dek.
Pedagang	: siap bak.

Berdasarkan kutipan diatas terdapat pecakapan yang mengandung campur kode yang digunakan oleh pembeli untuk menanyakan beberapa varian rasa matabak, dek martabak manisnya *kun bhisa* satu rasa dek?

Berdasarkan tuturan pembeli diatas merupakan campur kode yang berjenis ke dalam, dengan sisipan kata **kun bhisa** yang merupakan sisipan unsur bahasa Madura.

Data2 (CK.PB/BT.KT/JN.DL)

Pembeli : mas roti bakarnya ada?
Pedagang : ada bak, mau rasa apa?
Pembeli : yang rasa coklat+keju *duwek* mas. (yang rasa coklat+keju *dua* mas.)

Berdasarkan kutipan diatas terdapat percakapan yang mengandung campur kode yang digunakan pembeli dalam menentukan jumlah pesanan yang dibeli, yang rasa coklat+keju *duwek* mas.

Berdasarkan tuturan pembeli diatas merupakan campur kode yang berjenis kedalam, dengan sisipan kata **duwek** yang merupakan sisipan unsur bahasa Madura, yang berarti dua.

Data3. (CK.PB/BT.KT/JN.DL)

Pembeli : dek martabak manis satu sama martabak telurnya 2 yang biasa.
Pedagang : rasa apa maartabak manisnya bak?
Pmbli : rasa keju.
Pedagang : kalau martabak telurnya daging ayam apa sapi bak?
Pembelii : daging ayam *bhein* dek. (daging ayam *saja* dek.)
Pedagang : oke bak tunggu bentar.

Berdasarkan kutipan diatas terdapat percakapan yang mengandung campur kode dalam percakapan pembeli yang menentukan pilihannya, daging ayam *bhein* dek.

Berdasarkan tuturan pembeli diatas merupakan campur kode yang berjenis kedalam, dengan sisipan kata **bhein** yang merupakan sisipan unsur bahasa Madura.

Berdasarkan beberapa kutipan diatas dapat ditemukan beberapa campur kode yang berjenis campur kode kedalam yang menyeraep unatur-atur bahasa asli yang digunakan oleh penatur, yang terjadi karena terdapat kekurangan

penggunaan kode dari penutur sehingga menyisipkan bahasa Madura didalam beberapa percakapan diatas.²

2. Campur Kode ke luar

Campur koade ke luar (mrupakan jenies campur koade yang memasukkan unsur-unsur yang berkaitan dengan bahasa aslinya. Misalnya dalam hal camapur kode, bahasa Indoneasia mengandung unsur Madurai, Jawa, Sunda, Bali dan bahasa daerah lainnya.

Data1 (CK.PB/BT.KT/JN.KL)

Pembeli : mas roti bakar 2
Pedagang : rasa apa bak?
Pembeli : Coklat keju dan coklat kacang
Pedagang : siap, duduk dulu bak
Pembeli : oke.

Berdasarkan kutipan diatas terdapat percakapan yang mengandung campur kode yang dilakukan oleh pembeli saat menjawab perintah dari sang pedagang, oke.

Berdasarkan tuturan pembeli diatas merupakan campur kode yang berjenis keluar, dengan sisipan kata **oke** yang merupakan sisipan unsur bahasa inggris.

Data2 (CK.PD/BT.KT/JN.KL)

Pembeli : mas martabak manis ada?
Pedangang : ada bak.
Penbeli : tiramisu ada?
Pedagang : kosong bak!
Penbeli : pisang keju ada?
Pedagang : piisangnya habis bak!
Pembeli : terus yang ada apa?
Pedagang : coklat, keju, kacang, dan selai bak. *Insyallah* besok lengkap.
Pembeli : masalan terronya sekarang mas.

² I Nengah Suandi, *sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2014), hlm. 142.

Pedagang : jadi gimana bak? Ga jadi?
Pembeli : yang rasa keju aja mas!
Pedagang : siap bak

Berdasarkan kutipan diatas dapat ditemukan percakapan yang mengandung campur kode yang dilakukan oleh pedagang ketika menjawab pertanyaan pembeli mengenai varian rasa, *coklat, keju, kacang, dan selai bak. Insyaallah besok lengkap.*

Berdasarkan tuturan pembeli diatas merupakan campur kode yang berjenis keluar, dengan sisipan kata **insyaallah** yang merupakan sisipan unsur bahasa arab.

Data3 (CK.PB/BT.KT/JN.KL)

Pembeli28 : mas martabak manisnya bisa dua rasa?
Pedagang : bisa bak.
Pembeli : coklat strawberry ada mas.
Pedagang : ada bak.
Pembeli : oke itu saja mas.

Berdasarkan kutipan diatas dapat ditemukan percakapan yang mengandung campur kode yang dilakukan oleh pembeli ketika menjawab pernyataan dari pedagang bahwasanya varian rasa yang dipilihnya ada, *oke itu saja mas*

Berdasarkan tuturan pembeli diatas merupakan campur kode yang berjenis keluar, dengan sisipan kata **oke** yang merupakan sisipan unsur bahasa inggris.

Berdasarkan beberapa kutipan diatas dapat ditemukan jenis campur kode keluar dengan menyerapa unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode dalam penggunaan bahasa tersebut diatas terdapat bahasa

Indonesia terdapat sisipan bahasa Inggris, Arab, dari beberapa jenis campur kode diatas penutur lebih banyak menggunakan kata *oke* yang terjadi karena penutur menggunakan istilah yang lebih populer dibandingkan dengan kata *iya*.

3. Campur Kode Campuran

Campur koade campuran (hybrid codae mixiang) adalah campaur kode yang di dalamnya (mungkin frasa atau kalimat) telah dimasukkan unsur-unsur bahasa asli (bahasa daerah) sertan banasa asing.

Data 1 CK.PB/BT.KT/JN.CM

Pembeli	: dek roti bakar coklat+kacang 1.
Pedagang	: siab pak.
Pembeli	: bedanya coklat+kacang dengan coklat tabur kacang apa dek?
Pedagang	: kalau coklat+kacang rasanya sebelah-sebelah pak, sebelah rasa coklat dan sebelahnya lagi rasa kacang, kalau coklat tabur kacang dicampur jadi satu pak
Pembeli	: <i>oke</i> yang coklat tabur kacang <i>bhein</i> dek.
Pedagang	: siap pak.

Berdasarkan kutipan diatas dapat ditemukan percakapan yang mengandung campur kode yang dilakukan oleh pembeli ketika menjawab pernyataan pedagang perihal varian rasa rotibakar, *oke yang coklat tabur kacang bhein dek*.

Berdasarkan tuturan pembeli diatas merupakan campur kode yang berjenis campuran, dengan sisipan kata **oke** dan **bhein** yang merupakan sisipan unsur bahasa Inggris dan bahasa Madura.

Berdasarkan kutipan diatas dapat ditemukan campur kode berjenis campuran yang terjadi karena penutur menggunakan variasi bahasa yang dimiliki antara secara bersamaan menggunakan bahasa asing dan bahasa daerah. Pembicara mengeksplorasi tes yang berbeda dan memeriksanya dalam konteks

sosial. Sosaolinguistik mempelajari korelasi antara faktor-faektor sosial dan variasi linguistik (Nancy Parrot Hicearson).